

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja suatu perusahaan menentukan kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Agar sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan baik jangka pendek maupun jangka panjang, perusahaan secara periodik menerbitkan laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan strategi perusahaan guna mencapai target serta keuntungan yang menjadi tujuan utama perusahaan. Laporan keuangan perusahaan menyajikan informasi yang berkaitan dengan kondisi serta aktivitas perusahaan yang sebenarnya kepada pihak yang membutuhkan (pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan). Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan harus mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi bagi pihak eksternal, oleh karena itu laporan keuangan perusahaan harus diawasi dan diuji kelayakannya oleh auditor sehingga menghasilkan informasi yang akurat bagi penggunanya.

Kantor akuntan publik merupakan kantor tempat akuntan menjalankan praktik akuntan publik yang dipelajari oleh auditor. Praktek akuntan publik merupakan aktivitas jasa yaitu jasa pemeriksaan, pemberian konsultasi dan bantuan serta mewakili klien dalam bidang yang ada hubungannya dengan akuntansi. Profesi akuntan publik di Indonesia saat ini didasarkan oleh adanya kewajiban laporan pertanggungjawaban keuangan badan usaha tertentu untuk

diaudit (Sinarwati, 2010). KAP sebagai penyedia jasa auditor mengaudit laporan keuangan untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan tersebut mempunyai kredibilitas yang berguna bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan. Independensi dan obyektifitas auditor perlu dijaga agar informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan yang diaudit akurat dan berdampak positif bagi penggunaannya. Keharusan bagi auditor untuk menjaga dan mempertahankan sikap independennya telah diatur dan diterapkan dalam IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Hal ini diperkuat lagi dengan pernyataan Wijayani dan Januarti (2011:h.2) yang menyatakan bahwa Independensi auditor adalah kunci utama profesi akuntan publik. Independensi ini mutlak harus ada pada diri auditor ketika ia melakukan audit. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan.

Secara umum, ada dua bentuk independensi auditor: *independence in fact* dan *independence appearance*. *Independence in fact* menuntut auditor memberikan opini dalam laporan audit yang tidak berat sebelah. *Independence in appearance* menuntut auditor menghindari situasi yang dapat menimbulkan penilaian bahwa auditor tidak dapat mempertahankan pola pikir yang adil (Porter *et al.*, 2003 dalam Naser *et al.*, 2006).

Kasus Enron dan WorldCom di Amerika Serikat, telah dikaitkan dengan kualitas audit yang buruk. Masalah Enron di Amerika Serikat melibatkan kantor akuntan publik (KAP) internasional Arthur Andersen (AA). Banyak pihak yang menempatkan auditor sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap

masalah ini. Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang diduga memicu masalah ini (Giri, 2010). *Tenure* (masa perikatan audit) yang dilakukan KAP AA dengan perusahaan Enron mencapai 20 tahun. Dalam *tenure* yang selama itu sudah seharusnya KAP AA mengenal dengan baik kliennya. Kemudian muncul pendapat yang meragukan independensi akuntan publik jika akuntan publik tersebut terlalu lama mengaudit suatu perusahaan yang sama. Kondisi tersebut memunculkan dugaan bahwa *tenure* yang terlalu lama dengan sebuah KAP akan mengakibatkan kedekatan emosional. Kedekatan hubungan antara auditor dan klien diyakini mempunyai dampak negatif terhadap independensi, dan juga secara tidak langsung berdampak terhadap kualitas laporan audit.

Auditor dilarang memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka karena dapat menimbulkan konflik kepentingan potensial, ini ditujukan untuk menjaga objektivitas auditor dan mempertahankan kepercayaan publik. Salah satu ketentuan adalah rotasi wajib auditor (AICPA, 1978a; AICPA 1978b, dalam Nasser *et al.*, 2006) karena dapat meningkatkan kemampuan dalam melindungi publik, peningkatan kualitas pelayanan dan mencegah hubungan yang lebih dekat dengan klien. Kewajiban rotasi auditor (KAP) juga harus dilakukan, karena menurut investor pengawasan auditor yang lebih baik dapat memberikan jaminan atas kewajaran laporan keuangan perusahaan (Myers *et al.*, 2003). Kewajiban rotasi audit (pergantian auditor) dapat diterima oleh investor karena dapat meningkatkan kualitas audit (Chi *et al.*, 2009).

Pergantian auditor (*auditor switching*) dapat terjadi secara *mandatory* maupun *voluntary*. *Auditor switching* secara *mandatory* terjadi didasarkan atas

peraturan yang berlaku, yang membatasi audit *tenure* dengan tujuan untuk menjaga independensi auditor (KAP). Sedangkan *auditor switching* yang terjadi secara *voluntary* merupakan kebijakan yang hanya berdasarkan keinginan dari perusahaan itu sendiri dan diluar peraturan yang berlaku. *Auditor switching* yang terjadi secara *voluntary* dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor (R. Meike dan Arifin, 2014).

Di Indonesia telah diberlakukan peraturan mengenai adanya pergantian KAP secara wajib. Pemerintah telah mengatur kewajiban pergantian KAP dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” (pasal 2) sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Kemudian disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” dengan kewajiban melakukan pergantian KAP setelah mengaudit selama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Rotasi KAP bermanfaat karena dapat meningkatkan persaingan audit dan mengurangi biaya audit (Prastiwi dan Wilsya, 2009). Rotasi KAP dapat meningkatkan persaingan audit karena perusahaan dapat melakukan pilihan KAP mana saja yang berkualitas serta memiliki tawaran biaya yang sesuai dengan kemampuan. Disamping memiliki manfaat, rotasi KAP juga memiliki beberapa

kelemahan (Petty dan Cuganesan, 1996 dalam Prastiwi dan Wilsya, 2009: 63), yaitu (1) Hubungan baik antara auditor dan klien berakhir secara “*premature*” akibat adanya pergantian auditor secara *mandatory*, (2) Kemungkinan kehilangan kualitas kerja, (3) Meningkatnya *audit fees*, (4) Rotasi KAP yang berakibat pada meningkatnya persaingan diantara KAP dapat juga mengakibatkan solidaritas profesional yang rendah. Keadaan posisi keuangan mungkin juga menjadi faktor dalam proses pergantian auditor. *Auditor switching* memang perlu dilakukan namun adapula pihak-pihak yang menentang adanya *auditor switching*. Mereka yakin dan percaya bahwa pihak klien akan mengeluarkan biaya yang lebih besar ketika melakukan pergantian auditor (KAP), daripada memperoleh manfaat dari pergantian auditor (KAP).

Pro dan kontra pendapat mengenai terjadinya *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia menarik untuk diteliti kembali. Melihat adanya pihak-pihak yang mendukung dan tidak mendukung, terkait adanya independensi auditor dalam masalah pergantian auditor (KAP). Pergantian auditor yang terjadi secara *mandatory* tidak menjadi suatu masalah, karena itu merupakan suatu kewajiban dalam mematuhi peraturan yang berlaku di Indonesia. Jika terjadi pergantian auditor oleh perusahaan secara *voluntary* diluar ketentuan perikatan audit maka akan menimbulkan pertanyaan dan juga kecurigaan bagi *stakeholders* sehingga penting diketahui faktor penyebabnya. Seperti yang telah disebutkan di atas, banyak faktor-faktor yang menyebabkan pergantian auditor secara sukarela. Akan muncul pertanyaan mengapa perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela dan bertentangan dengan peraturan rotasi audit yang telah

ditentukan oleh pemerintah?. Fakta mengenai alasan pergantian auditor tidak pernah diungkapkan pada laporan keuangan. Nazri *et al.*, (2012) dalam Fitriani (2014) menyatakan bahwa perusahaan selalu menyembunyikan alasan yang sesungguhnya dibalik proses pergantian auditor.

Penelitian mengenai *auditor switching* masih terus berlanjut, karena adanya ketidakkonsistenan hasil yang terjadi pada penelitian - penelitian sebelumnya. Penelitian pada variabel pergantian manajemen telah dilakukan oleh Vina Kurniaty (2014), tidak mendukung variabel pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini bertolakbelakang dengan yang dilakukan oleh Sinarwati (2010) yang menemukan bukti bahwa pergantian manajemen merupakan salah satu variabel signifikan yang mempengaruhi *auditor switching*.

Penelitian yang dilakukan Wahyuningsih dan Suryanawa (2012) menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Selain itu perbedaan pendapat mengenai pengaruh opini audit sebelumnya terhadap *auditor switching* juga masih terjadi. Menurut Divianto (2011) dalam Latifatun Nikmah (2014) opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Auditor sering kali dapat membaca pikiran klien yakni, ketika auditor memberikan opini *going concern*, kemungkinan akan adanya pergantian auditor ke kantor akuntan publik lainnya atau auditor lainnya.

Nasser *et al.* (2006) melakukan penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di KLSE dan Bursa Malaysia. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap *auditor*

switching. Hasil tersebut didukung pula oleh Nazri *et al.* (2012) yang melakukan penelitian di Malaysia dengan menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2011), Wijayani (2011), Widiawan (2011), dan Andra (2012) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Tuntutan akan hasil audit laporan keuangan yang berkualitas, perusahaan akan menggunakan jasa auditor yang mempunyai reputasi yang kuat. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) juga berpengaruh terhadap pergantian KAP. KAP dengan ukuran yang berbeda apabila digolongkan dalam *The Big Four*, dan non *The Big Four* memiliki kemampuan dan sumber daya yang sangat berbeda. Nasser *et al.* (2006) menyatakan bahwa KAP yang lebih besar (*Big Four*) biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan tingkatan independensi yang cukup daripada KAP yang lebih kecil. Nasser *et al.* (2006), Damayanti dan Sudarma (2008), Sulistiarini dan Sudarno (2012) berhasil membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sementara itu penelitian Sinarwati (2010) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan fenomena – fenomena yang telah dijelaskan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching secara Voluntary pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*?
2. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*?
3. Apakah ukuran klien berpengaruh terhadap *auditor switching*?
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.
2. Menganalisis pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*.
3. Menganalisis pengaruh ukuran klien terhadap *auditor switching*.
4. Menganalisis pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Profesi Akuntan Publik
sumber informasi bagi Kantor Akuntan Publik tentang praktik *auditor switching* yang dilakukan perusahaan, sehingga dapat menjadi bahan masukan agar auditor selalu mempertahankan independensi serta meningkatkan objektivitas dan kompetensi.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk mengetahui lebih lanjut tentang *auditor switching* secara *voluntary* dan diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai pergantian auditor secara *voluntary* di dalam perusahaan.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan untuk menerapkan ilmu dan pengetahuan yang selama ini didapat dan diperoleh selama proses belajar mengajar di bangku perkuliahan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya di bidang penelitian audit.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variable, definisi operasi dan pengukuran variable, Populasi dan sampel, serta teknis analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini membahas mengenai gambaran dari subyek penelitian dan membahas mengenai hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari penelitian, keterbatasan dari penelitian dan saran yang dapat digunakan bagi pihak-pihak yang terkait.